

## I.PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan pertumbuhan penduduk cukup tinggi, hal ini beriringan dengan bertambahnya konsumsi susu di setiap tahunnya karena manfaat yang ada pada susu. Susu adalah salah satu diantara produk peternakan yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat dimana susu sangat berguna dan dibutuhkan bagi segala usia karena susu memiliki gizi dengan kandungan yang lengkap, seimbang dan kalsium yang bermanfaat untuk tulang dan gigi (Wulandari dan Bowo, 2019)

Sapi *Friesian Hollstein* (FH) merupakan jenis bangsa sapi perah yang banyak dipelihara oleh para peternak di Indonesia terutama di Kabupaten Magetan karena memiliki kelebihan dibanding sapi perah jenis lain. Sapi FH memiliki produksi susu lebih tinggi daripada sapi perah bangsa-bangsa yang lainnya (Atabany dkk., 2011)

Mendapatkan hasil produksi susu yang maksimal para peternak harus memperhatikan beberapa faktor. Menurut Larasati (2016) yang menjadi faktor berpengaruh adalah manajemen pakan, suhu, manajemen reproduksi, manajemen pemeliharaan, dan kesehatan ternak. Kesehatan ternak atau penyakit yang muncul pada ternak dapat berakibat pada turunnya produktivitas dari ternak dan mengakibatkan kerugian segi ekonomi di peternakan (Agustina dkk., 2020)

Salah satu penyakit yang menimbulkan kerugian bagi peternak adalah parasit yang menginfestasi sapi. Menurut Zalizar (2017) mengemukakan Infestasi

parasit menyebabkan kerugian terutama pada cacing di hewan ternak sangat, besar di Indonesia. Karena cacing yang menginfestasi menyerap zat-zat makanan, dan menghisap darah. Meskipun infestasi cacing secara tidak langsung dapat mengakibatkan ternak mati, namun kerugian dalam ekonomi dikatakan sangat besar, sehingga infestasi parasit masuk sebagai penyakit ekonomi (Sumiarto dan Purwaningsih, 2012)

Menurut Junaidi dkk. (2014) mengemukakan Nematoda adalah jenis cacing yang paling banyak merugikan, di antaran golongan cacing lainnya. Karena pada cacing jenis Nematoda memiliki siklus hidup secara langsung tanpa hospes perantara sehingga tingkat infestasi lebih tinggi. Menurut hasil penelitian Rozikin dkk. (2021) di Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur prevalensi sapi yang terinfestasi Nematoda sebanyak 65,5%. Dengan letak peternakan sapi perah FH di Kabupaten Magetan terletak pada dataran rendah dan dataran tinggi juga akan berpengaruh kepada tingkat infestasi cacing nematoda.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan oleh penulis dan belum ada penelitian yang menunjukkan infestasi cacing nematoda pada sapi perah FH di Magetan, penulis tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut dengan judul “Prevalensi Infestasi Cacing Nematoda Pada Sapi Perah *Friesian Holstein* (FH) Di Kabupaten Magetan Jawa Timur”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah yaitu:  
Bagaimana prevalensi infestasi cacing nematoda pada sapi FH di Magetan Jawa Timur?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi Nematoda yang menginfestasi sapi perah *Friesian Holstein* (FH) di kabupaten Magetan Jawa Timur

## **I.4 Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui jenis-jenis cacing Nematoda yang menginfestasi sapi FH di magetan
2. Didapatkan sebuah informasi mengenai jumlah infestasi prevalensi cacing nematoda pada sapi FH di kabupaten Magetan Jawa Timur
3. Dapat menjadi sebuah acuan untuk melakukan kontrol dan pencegahan infestasi Nematoda di daerah tersebut